

Home >> Feature

PARA PEREMPUAN TANGGUH DI MEDAN PERANG COVID-19

Redam Rasa Takut demi Hak Kemanusiaan

FEATURE | Rabu, 25 November 2020 - 12:23 WIB



Rosmiati

Sederet perempuan tangguh muncul di medan perang melawan pandemi Covid-19. Ditolak warga, tetangga hingga keluarga sendiri mereka alami. Tak sedikit yang khawatir virus itu akan menyerang diri dan keluarganya. Sebagai perempuan, naluri keibuan terpaksa mereka singkirkan demi menolong sesama.

Laporan: **Muhammad Amin** (Inhil)

Seorang ibu muda, Sukiyem (37) ketakutan ketika rumahnya didatangi sekelompok orang berpakaian putih-putih mirip astronot. Dia menolak didatangi petugas medis yang menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap level 3. Ketika itu, April 2020, Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) memang sudah memasuki zona merah penyebaran corona virus disease-19 (Covid-19). Para petugas puskesmas tetap harus melayani masyarakat dengan datang ke rumah-rumah mereka.

Tapi kedatangan empat petugas perempuan itu spontan mendapat penolakan. Informasi penyebaran virus yang masif dan cerita tentang para petugas berseragam "astronot" mengundang ketakutan tersendiri bagi warga Desa Pengalihan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi [Riau](#) itu. Tapi ketika masker dan face shield dibuka, Sukiyem pun kenal sosok di balik pakaian itu.

"Setelah tahu, ketakutan beliau mereda," ujar bidan Desa Pengalihan Keritang, Rosmiati kepada Riau Pos, Sabtu (21/11) lalu.

Rosmiati memang biasa mendatangi rumah-rumah warga. Tapi kali ini, kedatangannya dengan pakaian yang berbeda. Sejak Kabupaten Inhil memasuki zona merah penyebaran Covid-19, memang ada standar pakaian petugas medis ketika melakukan penindakan. Standar APD berbeda pada pelayanan yang bukan penindakan. Kedatangan tim Puskesmas Pengalihan ketika itu adalah penindakan yakni melakukan imunisasi. Sukiyem merupakan ibu muda yang memiliki balita dan akan dilakukan imunisasi. Makanya, pakaian petugas medis adalah APD lengkap yang "menakutkan" itu. Penolakan pun terjadi.

Tapi mereka kemudian diterima setelah dijelaskan tentang standar petugas medis. Apalagi, ketika itu, di wilayah kerja Puskesmas Pengalihan terdapat dua warga yang positif Covid-19 setelah dilakukan tes usap atau PCR swab. Satu warga di Desa Pengalihan, satu lagi di Desa Pancur. Puskesmas Pengalihan sendiri melayani enam desa, yakni Pengalihan, Pancur, Nyiur Permai, Sencalang, Petalongan, dan Teluk Kelasa. Secara umum, desa-desa di Kabupaten Inhil memiliki medan yang berat. Terpisah satu sama lainnya dengan sungai-sungai kecil, yang sering disebut dengan seribu parit. Kawasan-kawasan itu yang harus didatangi petugas medis. Jaraknya berjauhan. Banyak yang harus didatangi dengan menggunakan pompong atau sampan bermesin. Untuk janji dengan warga pun kadang sulit.

"Tidak banyak yang punya smartphone (telepon pintar). Bahkan banyak yang sama sekali tidak punya ponsel. Makanya kami langsung datang saja tanpa janji dan mereka awalnya tidak kenal," ujar Rosmiati.

Rosmiati bertugas sebagai bidan puskesmas yang khusus program pelayanan ibu-ibu. Mulai dari calon pengantin, awal pernikahan, hamil, melahirkan, hingga balita adalah urusannya. Mulai penyuluhan hingga membantu melahirkan jadi tanggung jawabnya. Jika melakukan penyuluhan, dia cukup memakai APD standar yakni masker bedah, field shield, dan sarung tangan. Tapi dalam hal penindakan, harus APD lengkap, termasuk hazmat dan sepatu bot. Kondisi ini yang mengundang ketakutan sejumlah warga.

Redam Kekhawatiran demi Hak Perempuan

Sebenarnya, tak hanya Sukiyem dan warga lainnya yang khawatir pada pandemi Covid-19 ini. Para tenaga kesehatan (nakes) juga mengalami hal yang sama. Bahkan mereka lebih rentan. Mereka juga lebih tahu persis bahaya virus ini. Di awal, APD sangat minim dan mereka sempat harus menggunakan jas hujan saja selama sekitar satu bulan. Apalagi mereka juga punya keluarga yang menunggu di rumah, dan kapan saja bisa berinteraksi. Bukan tidak mungkin para nakes ini menjadi pembawa virus (carrier) bagi keluarganya.

Tapi, para nakes ini juga menyadari hak-hak kaum perempuan di desa-desa terpencil itu yang harus dilayani. Mereka tetap perlu imunisasi pranikah, melahirkan, perawatan setelah melahirkan, dan lainnya. Mereka juga memerlukan penyuluhan, edukasi dan berbagai pencerahan tentang keselamatan ibu dan anak, reproduksi, serta hal-hal lainnya terkait kesehatan keluarga. Sebab, ibu adalah benteng kesehatan keluarga. Lewat kaum ibu inilah anggota keluarga akan sehat, pertumbuhan anak dan balita lebih baik dan generasi bangsa tidak hancur. Kaum ibu yang menjadi guru, pendidik, dokter, dan perawat pertama bagi anak-anak. Hak-hak dasar anak ada pada mereka. Ibu-ibu di pedesaan apalagi. Informasi tentang kesehatan mereka sangat minim. Akses ke internet terbatas, jarak pun saling berjauhan. Nakes dan bidanlah yang mereka harapkan. Semuanya akan berantakan jika para nakes dan bidan justru lebih takut dan khawatir pada Covid-19 dan enggan melayani.

"Kami disarankan untuk melakukan sosialisasi itu secara daring (online). Tapi banyak yang tidak punya smartphone (ponsel pintar). Jadinya, ya tetap kami harus datang. Begitu juga imunisasi. Harusnya dibuka posko. Tapi karena pandemi, kami harus datang dari rumah ke rumah satu per satu," ujar Rosmiati.

Bagaimanapun, Rosmiati merasa khawatir pada diri dan keluarganya. Apalagi saat ini dia sedang hamil tua, anak keduanya. Kekhawatiran makin bertambah. Dia bahkan sempat mengalami pendarahan dan harus istirahat total (bed rest) selama sekitar tiga bulan, akhir Mei hingga awal Agustus 2020. Di awal-awal kehamilan, dia masih sempat melayani pasien, bahkan bertugas tak kenal waktu. Tidak hanya sebagai bidan, tapi juga petugas medis yang berkaitan dengan Covid-19.

"Bagaimanapun ada kecemasan juga. Tapi ini tugas yang harus dilakukan. Kesehatan kaum ibu dan perempuan harus diperhatikan," ujarnya.

Sejak Inhil dan beberapa kabupaten di Riau memasuki zona merah Covid-19, maka dilakukan pengetatan masuk wilayah. Satgas Covid-19 memeriksa dengan ketat mereka yang di perbatasan. Satgas menugaskan puskesmas di sekitar perbatasan, termasuk para bidannya, para perempuan. Rosmiati pun harus ikut bertugas 24 jam dengan tiga sif. Satu sif delapan jam. Ada sif pukul 8.00-14.00 WIB, atau 14.00-21.00 WIB. Sif 21.00-8.00 WIB untuk petugas lelaki.

"Pulang pukul 9 malam (21.00 WIB) sudah biasa," ujarnya.

Jika petugas medis cukup khawatir pada penyebaran Covid-19, justru ada masyarakat yang santai saja. Dari pengalamannya melakukan sosialisasi, ada tiga kelompok masyarakat. Mereka yang khawatir berlebihan, biasa saja, dan tidak percaya. Disebutkannya, orang-orang Jawa cenderung khawatir. Orang Melayu biasa saja dan orang Bugis cenderung justru tak percaya ada virus bernama Covid-19.

"Padahal kami terus melakukan sosialisasi tentang bahaya Covid-19 ini. Tapi tiap orang memang beda-beda tanggapannya," ujarnya.

Perjuangkan Hak Perempuan Pelosok

Sebelum menjadi bidan puskesmas di Kecamatan Keritang, Rosmiati adalah bidan di Desa Tunggal Rahayu Jaya, Kecamatan Teluk Belengkong, Kabupaten Inhil. Dia menjadi bidan desa atau bidan pos kesehatan desa (poskesdes). Bidan desa jauh lebih kompleks dibandingkan bidan puskesmas. Dia hanya sendirian di sebuah desa yang terisolir. Tugasnya tak hanya satu yakni membantu melahirkan, tapi semua problematika kesehatan masyarakat desa. Dari flu hingga gagal jantung jadi urusannya. Tapi prioritas tetap untuk kaum perempuan desa.

Rosmiati pun membuat terobosan untuk menjaga nyawa kaum perempuan di sana. Sebab, Desa Tunggal Rahayu Jaya sangat jauh dari rumah sakit rujukan. Padahal jika terjadi kondisi darurat, maka harus dirujuk. Rumah sakit terdekat adalah RS Raja Musa di Kecamatan Guntung. Waktu tempuhnya dua jam perjalanan menggunakan pompong (sampan mesin). Bisa juga ke rumah sakit rujukan kabupaten, RS Puri Husada di Tembilahan, yang jarak tempuhnya tiga jam perjalanan di laut. Masalah jarak dan waktu tempuh ini yang sering jadi kendala ketika pasien harus dirujuk.

"Ada dua perempuan dan dua bayi di desa ini yang meninggal selama setahun karena terlambat dirujuk. Ini angka yang tinggi," ujar Rosmiati.

Untuk memperjuangkan hak hidup para perempuan desa itu, dia membuat beberapa terobosan. Hal itu dilakukan karena rata-rata warga desa tergolong miskin. Tidak punya simpanan uang untuk bekal kelahiran anak. Rata-rata warga bekerja sebagai buruh kelapa. Di antara terobosan yang dilakukan adalah membuat tabungan ibu bersalin (TIB). Jumlahnya Rp350 ribu selama kehamilan. Bisa Rp5 ribu per hari atau kurang dari itu. Ada juga tabungan dana sehat (TDS) untuk semua warga, tak hanya ibu hamil. Jumlahnya Rp2 ribu per hari. Tujuannya sama, untuk kondisi darurat. Biaya kesehatan memang sudah dijamin BPJS. Tapi tidak untuk transportasi menuju rumah sakit. Sebagai catatan, jika kondisi darurat, maka pasien harus dibawa ke rumah sakit rujukan. Tentu tidak bisa dengan transportasi reguler jika waktu tidak tepat. Malam hari misalnya. Harus carter (sewa). Biaya carter ke Tembilahan Rp2,5 juta di siang hari dan Rp3 juta di malam hari.

"Untuk itu ada juga program ambulans desa," ujar Rosmiati.

Ambulans desa bukan seperti ambulans umumnya. Ini adalah pompong nelayan atau milik tauke kelapa yang digunakan untuk alat transportasi. Dilakukan MoU antara pemilik pompong, bidan dan pasien ketika sudah diketahui hamil. Dalam kondisi darurat, maka pompong bisa digunakan. Ada tiga pompong yang bisa digunakan dan sudah MoU dengan bidan desa. Uang yang ada digunakan sekadar membeli bahan bakar. Jika tak ada kondisi darurat, maka tabungan paling tidak untuk biaya ultrasonografi (USG) di RS Raja Musa, Guntung. Dari USG bisa diketahui kondisi ibu dan bayi. Jika anemia, preeklamsia atau sungsang, maka harus bersiap ke rumah sakit, tidak bisa ditangani bidan desa.

"Ini demi nyawa perempuan yang tak boleh hilang sia-sia," ujar Rosmiati.

Dua Bulan Tak Jumpa Keluarga

Perempuan tangguh lainnya adalah Dewi Andriani. Dewi harus rela tak berjumpa dengan dua buah hatinya selama dua bulan demi melayani pasien Covid-19. Dewi adalah perawat di ruang pinere, isolasi Covid-19 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sebagai orang yang tiap saat bertemu dan melayani pasien Covid-19, tentu ada kerentanan tersendiri. Penolakan juga sempat terjadi pada dia dan 40 rekan-rekannya ketika akan pulang ke rumah.

"Sempat juga ditolak keluarga dan tetangga ketika mau pulang. Sekarang anak-anak terpaksa diungsikan ke tempat neneknya," ujar Dewi.

Jangankan keluarga dan tetangga, teman sesama perawat pun khawatir kepada petugas di ruang isolasi ini. Mereka dijauhi. Untuk pinjam pena saja mereka khawatir. Diceritakan Dewi, demi berkonsentrasi pada tugas, para perawat Covid-19 yang mayoritas perempuan ini tidak pulang ke rumah. Tidak ada juga penginapan lainnya. Mereka terpaksa menginap di ruangan VIP Cempaka di RSUD Arifin Achmad, yang ketika itu tak digunakan pasien. Kondisi ini terjadi sekitar 1,5 bulan. Ada beberapa alasan. Salah satunya adalah belum adanya laboratorium biomolekuler di Pekanbaru. Sampel lendir harus dibawa ke Jakarta untuk dilakukan tes usap atau PCR (polymerase chain reaction) swab. Perlu waktu 11 hari hingga dua pekan untuk mengetahui apakah seseorang positif Covid-19 atau tidak. Selama itulah mereka harus isolasi. Alasan lainnya karena tempat penginapan belum tersedia.

"Sedih juga sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi. Begitu kondisinya dan kami harus siap," ujar Dewi.

Setelah itu, barulah Satgas Covid-19 menyediakan sebuah hotel bintang empat tak jauh dari RSUD Arifin Achmad. Para perawat dan nakes lainnya pun mulai menginap di sini untuk isolasi selama menunggu hasil swab. Jika negatif, mereka baru bisa leluasa pulang saat ada jadwal penggantian. Dewi sendiri beberapa kali tes cepat (rapid) dan swab. Sempat juga statusnya jadi PDP (pasien dalam pengawasan) karena ada keluhan. Padahal ketika rapid tes nonreaktif. Hasil CT scan juga bersih. Setelah keluar swab, ternyata juga negatif.

"Selama menunggu swab itulah saya sempat juga isolasi," ujar Dewi.

Sebagai perempuan, tentu naluri keibuannya banyak bicara. Dia sangat rindu kedua anaknya. Dewi punya dua anak. Satu berumur 13 tahun sudah SMP, satu tujuh tahun. Sarana komunikasi hanya lewat telepon dan video call. Dua bulan tentu terasa sangat lama. Apalagi salah satu anaknya sempat sakit. Ingin melihat tidak bisa. Takut dia menjadi carrier yang membawa virus ini kepada sang buah hati. Apalagi, dua anaknya sudah diungsikan ke tempat nenek mereka di Bangkinang.

"Sekarang sudah bisa lihat anak. Kalau jadwal libur dua hari, bisa langsung ke Bangkinang," ujar Dewi yang ketika itu sedang berada di Bangkinang bersama anak-anaknya.

Dua pekan sekali jadwal libur tiba. Hanya dua hari. Itu setelah tes swab bisa dilakukan di RSUD Arifin Achmad, tak lagi harus ke Jakarta. Jadi hasilnya lebih cepat. Sebelum itu, dia bersama rekan-rekannya tidak berani pulang. Kembali kepada keluarga dalam kondisi tak pasti hanya akan membuat risiko tinggi bagi keluarganya.

"Interaksi kami dengan pasien positif itu bisa tiga hingga lima jam per hari. Sangat riskan kalau kami kembali kepada keluarga dalam kondisi masih belum pasti," ujar Dewi.

Dewi menuturkan, sudah banyak rekan-rekannya yang terpapar Covid-19. Bahkan hingga saat ini, ada satu kawan dekatnya. Dia sendiri masih aman. Dalam catatan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Pekanbaru, sudah 200 perawat positif Covid-19 di kota ini. Itu tak termasuk nakes lainnya seperti dokter dan bidan.

"Satu di antaranya meninggal dunia," ujar Ketua PPNI Pekanbaru, Dipa.***